

KNOWLEDGE, ATTITUDES AND BEHAVIOR OF DOG OWNERS TOWARDS RABIES IN BANJAR SELAT TENGAH, SELAT VILLAGE, BANGLI REGENCY**(Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kabupaten Bangli)****I Made Abhiwedam Pasek^{1*}, I Wayan Masa Tenaya², I Made Sukada²**¹Mahasiswa Pendidikan Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.*Corresponding author email: abhiwedam@student.unud.ac.id

How to cite: Pasek IMA, Tenaya IWM, Sukada IM. 2024. Knowledge, attitudes and behavior of dog owners towards rabies in Banjar Selat tengah, Selat village, Bangli regency. *Bul. Vet. Udayana*. 16(1): 9-21. DOI: <https://doi.org/10.24843/bvu.v16i1.33>

Abstract

Rabies is a zoonotic disease caused by a neurotropic virus of the genus *Lyssavirus* in the *Rhabdoviridae* family. Rabies cases were detected in Bali in November 2008 in Badung Regency and spread gradually in all regencies, one of which was Bangli Regency. The purpose of this study was to determine the level of knowledge, attitudes and behavior of the people in Banjar Selat Tengah. The design of this research is observational. The method used was a survey of respondents, namely all dog-owning households in Banjar Selat Tengah, Selat Village. Based on data obtained from 34 (100%) respondents, namely from Banjar Selat Tengah, that the majority of the population has a good level of knowledge, attitude and behavior. Based on the results of the research that has been done, it shows that the level of knowledge of the people of Banjar Selat Tengah about rabies is good at 94.1%. In addition, the attitude of the Banjar Selat Tengah community can be categorized as a positive attitude of 79.4%. For the level of behavior of the Banjar Selat Tengah community, it is classified as good behavior at 79.4%. Based on the results of the study, it can be concluded that the number of families who keep dogs from Banjar Selat Tengah is 34 families. The majority of the banjar residents have a good level of knowledge, so does the community's attitude towards rabies which is also in the category of positive attitudes and the community's behavior towards rabies is quite good. It is hoped that the community can improve their knowledge, attitude and behavior towards rabies to help better manage rabies in the future.

Keywords: community, attitudes, behavior, community knowledge, rabies

Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus neurotropik dari genus *Lyssavirus* dalam keluarga *Rhabdoviridae*. Kasus rabies terdeteksi di Bali pada bulan November 2008 di Kabupaten Badung dan menyebar secara bertahap di seluruh kabupaten, salah satunya Kabupaten Bangli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Banjar Selat Tengah terhadap penyakit rabies. Rancangan penelitian ini adalah observasional. Metode yang dipakai adalah survei terhadap responden yaitu seluruh KK pemilik anjing di Banjar Selat Tengah, Desa Selat. Berdasarkan data yang diperoleh dari 34 (100%) responden yakni dari Banjar Selat Tengah, bahwa mayoritas penduduk memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

masyarakat Banjar Selat Tengah terhadap penyakit rabies tergolong baik sebesar 94,1%. Selain itu, sikap masyarakat Banjar Selat Tengah dapat dikategorikan sikap positif sebesar 79,4%. Untuk tingkat perilaku masyarakat Banjar Selat Tengah tergolong perilaku baik sebesar 79,4%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, jumlah KK pemelihara anjing dari Banjar Selat Tengah 34 KK. Mayoritas penduduk banjar ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, demikian pula sikap masyarakat terhadap penyakit rabies juga masuk kategori sikap positif serta perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies tergolong baik. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mereka terhadap penyakit rabies untuk membantu penanganan penyakit rabies yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: pengetahuan masyarakat, perilaku masyarakat, sikap masyarakat, rabies.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis dan telah dikenal sejak dulu dapat menular ke manusia melalui gigitan hewan terutama anjing gila (Suatha *et al.* 2015). Penyakit ini disebabkan oleh virus neurotropik yang merupakan virus dengan sasaran akhirnya pusat susunan syaraf, otak dan sumsum tulang belakang dari hewan berdarah panas dan manusia (Mading dan Mau, 2014). Penyakit rabies mengakibatkan terjadinya infeksi pada susunan saraf pusat akibat virus *zoonotic* melalui kontak langsung luka atau mukosa dengan air liur atau cakaran hewan yang lebih dahulu terinfeksi (Hoetama, 2016). Tingkat infeksi dari kematian yang paling tinggi pada gigitan daerah wajah, menengah pada gigitan daerah lengan dan tangan dan paling rendah bila gigitan di tungkai dan kaki (Jackson, *et al.*, 2003).

Virus rabies masuk melalui luka gigitan, maka selama 2 minggu virus tetap tinggal pada tempat masuk dan di dekatnya, kemudian bergerak mencapai ujung-ujung serabut saraf posterior tanpa menunjukkan perubahan-perubahan fungsinya. Masa inkubasi bervariasi yaitu berkisar antara 2 minggu sampai 2 tahun, tetapi pada umumnya 3-8 minggu, berhubungan dengan jarak yang harus ditempuh oleh virus sebelum mencapai otak. Sesampainya di otak virus kemudian memperbanyak diri dan menyebar luas dalam semua bagian neuron, terutama mempunyai predileksi khusus terhadap sel-sel system limbik, hipotalamus dan batang otak. Setelah memperbanyak diri dalam neuron-neuron sentral, virus kemudian kearah perifer dalam serabut saraf eferen dan pada saraf volunteer maupun saraf otonom. Virus menyerang hampir tiap organ dan jaringan didalam tubuh, dan berkembang biak dalam jaringan-jaringannya, seperti kelenjar ludah, ginjal (Mading dan Mau 2014). Tanpa terapi intensif, umumnya kematian akan terjadi dalam 7 hari setelah onset penyakit (Jackson dan Johannsen, 2008).

Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat kesadaran masyarakat (Tarigan *et al.*, 2012). Masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Timbulnya suatu penyakit dipengaruhi oleh aspek perilaku masyarakat setempat. Pengaruh perilaku di bidang kesehatan dilatarbelakangi pula oleh pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang penyakit tersebut khususnya rabies. Perilaku seseorang didukung oleh individu itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan bukan karena paksaan dari orang lain (Hidayati *et al.*, 2019).

Dengan demikian diperlukan data awal mengenai kondisi pengetahuan dan praktik masyarakat pemilik anjing terhadap penyakit rabies (Wicaksono *et al.*, 2018). Selain itu perlu adanya perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Kewajiban yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta melakukan vaksinasi secara rutin (Suartha *et al.*, 2012). Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya

akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies (Abidin dan Budi, 2020).

Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali merupakan salah satu desa yang terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian 500 Meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 292 Ha. Salah satu banjar yang ada di Desa Selat adalah Banjar Selat Tengah. Belakangan virus rabies sedang menghantui masyarakat Banjar Selat Tengah. Karena berdasarkan data dari www.nusabali.com bahwa di bulan September 2022 terdapat 8 warga Banjar Selat Tengah yang tergigit oleh anjing liar. Anjing yang menggigit warga tersebut telah dilakukan uji lab dan dinyatakan positif rabies. Berdasarkan hal tersebut cukup membuat warga sekitar merasa takut dan perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Jumlah KK yang ada di Banjar Selat Tengah adalah 221 KK. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh KK yang sedang memelihara anjing.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang memelihara anjing yang berjumlah 34 responden. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus menggunakan kuesioner dengan mewawancarai KK pemelihara anjing yang ada di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali.

Variable penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel bebas yaitu KK pemilik anjing, variabel terikat yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies, dan variabel kendali yaitu pengambilan sampel di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali.

Cara pengumpulan data

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya dengan cara sensus (*door to door*) dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu dan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, profil desa/lokasi penelitian, kantor desa.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan cara turun ke lapangan melakukan *survey* dan wawancara pada masyarakat yang memiliki anjing di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali dengan menggunakan seperangkat kuesioner. Kuesioner terdiri atas 36 pertanyaan yang terbagi menjadi 4 bagian, bagian pertama mengenai data responden, bagian kedua mengenai pengetahuan masyarakat, bagian ketiga mengenai sikap masyarakat dan bagian keempat mengenai perilaku masyarakat. Data yang dikumpulkan berupa data tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pemelihara anjing terhadap penyakit rabies dalam periode 6 bulan terakhir.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku masyarakat pemeliharaan anjing di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ditabulasi menggunakan Ms. Excel, kemudian dihitung persentase jumlah data yang sesuai dan persentase jumlah data yang menyimpang (keliru). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan situs <https://selat-susut.desa.id/> yang merupakan situs resmi Desa Selat. Banjar Selat Tengah merupakan salah satu banjar dari tiga banjar di wilayah Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Banjar dinas Selat Tengah merupakan banjar dengan jumlah KK 221 dengan 337 laki-laki dan 350 perempuan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 responden dengan persentase sebesar 73,5%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 9 responden dengan persentase sebesar 26,5%. Jumlah responden dengan usia < 40 tahun berjumlah 9 responden dengan persentase 26,5%, sedangkan responden dengan usia > 40 tahun berjumlah 25 responden dengan persentase 73,5%. Jumlah responden yang tidak sekolah berjumlah 2 responden dengan persentase 5,9%, responden dengan pendidikan SD berjumlah 13 responden dengan persentase 38,2%, responden dengan pendidikan SMA berjumlah 12 responden dengan persentase 35,3%, sedangkan responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 7 responden dengan persentase 20,6%. Jumlah responden dengan pekerjaan pegawai swasta berjumlah 3 responden dengan persentase 8,8%, responden dengan pekerjaan wiraswasta berjumlah 23 responden dengan persentase 67,6%, responden dengan pekerjaan peternak berjumlah 1 responden dengan persentase 2,9%, responden dengan pekerjaan pensiunan berjumlah 1 responden dengan persentase 2,9%, responden dengan pekerjaan petani berjumlah 5 responden dengan persentase 14,7%, sedangkan responden dengan pekerjaan pelajar berjumlah 1 responden dengan persentase 2,9%. Jumlah responden yang mendapatkan informasi tentang rabies berjumlah 31 responden dengan persentase 91,2%, sedangkan responden yang tidak mendapatkan informasi tentang rabies berjumlah 3 responden dengan persentase 8,8%. Responden dengan sumber informasi penyuluhan dinas berjumlah 1 responden dengan persentase 2,9%, responden dengan sumber informasi media elektronik berjumlah 6 responden dengan persentase 17,6%, responden dengan sumber informasi balai desa berjumlah 26 responden dengan persentase 76,5%, sedangkan responden dengan sumber informasi perangkat desa berjumlah 1 responden dengan persentase 2,9%. Jumlah responden dengan pengalaman memelihara anjing < 3 tahun berjumlah 13 responden dengan persentase 38,2%, sedangkan responden dengan pengalaman memelihara anjing > 3 tahun berjumlah 21 responden dengan persentase 61,8%. Responden dengan menjadikan anjing sebagai hewan kesayangan berjumlah 13 responden dengan persentase 38,2%, sedangkan responden dengan menjadikan anjing sebagai penjaga rumah berjumlah 21 dengan persentase 61,8%.

Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Pemelihara Anjing terhadap Penyakit Rabies

Data tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kabupaten Bangli, disajikan dalam Tabel 2, sampai Tabel 5 di bawah ini.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua masyarakat pemilik anjing di Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa rabies menular ke manusia (100%). Sebanyak 94,1% masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa anjing rentan terhadap rabies dan sisanya sebanyak 5,9% menyatakan tidak tahu. Menurut 32,2% masyarakat menyatakan bahwa anjing yang tertular rabies tidak menyukai tempat terang dan sebanyak 2,9% masyarakat menyatakan salah serta 64,7% tidak tahu. Seluruh masyarakat pemilik anjing di Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa manusia tertular rabies melalui gigitan anjing (100%). Sebanyak 88,2% masyarakat menyatakan bahwa mengandangkan anjing dapat mengurangi risiko penularan rabies, sedangkan 11,8% masyarakat menyatakan tidak tahu. Masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa rabies dapat dicegah dengan vaksinasi anjing (100%). Menurut 88,2% masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa vaksinasi dilakukan pada anjing yang sehat, sedangkan 2,9% masyarakat menyatakan salah dan 8,9% masyarakat tidak tahu. Sebanyak 32,2% masyarakat Banjar Selat Tengah menyarakan bahwa eliminasi anjing liar dapat mencegah rabies, sedangkan 23,5% menyatakan salah dan sebanyak 44,1% masyarakat menyatakan tidak tahu. Masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa anjing dengan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera di laporkan ke petugas dinas setempat (100%). Menurut 91,1% masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa pertolongan pertama terhadap orang yang terkena gigitan anjing dapat dilakukan dengan cara memberi iodine atau betadine lalu harus dilakukan pencucian dengan air dan sabun terlebih dahulu, sedangkan 8,9% masyarakat menyatakan tidak tahu. Masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan bahwa orang yang terkena gigitan anjing harus segera dibawa ke puskesmas atau klinik dokter terdekat. Seluruh masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan rabies menyebabkan kematian pada manusia (100%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi keluarga non/pemilik anjing dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies (Abidin dan Budi, 2020). Karena pengetahuan merupakan suatu hasil keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan sedikit banyaknya akan memengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Dengan adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap penyakit rabies akan dapat mendorong mereka untuk bertindak yang baik dalam hal menangani rabies di lingkungan mereka. Dimana pengetahuan akan mengubah pandangan dan pola perilaku seseorang.

Pada Tabel 3 berdasarkan pendapat masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan sangat setuju (100%) bahwa penyakit rabies dapat ditularkan. Menurut 85,3% masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan sangat setuju bahwa anjing liar lebih berisiko terserang penyakit rabies dibandingkan dengan anjing peliharaan yang dikandangkan, sedangkan 14,7% masyarakat menyatakan ragu-ragu. Sebanyak 58,8% masyarakat Banjar Selat Tengah sangat setuju bahwa anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung dengan anjing liar lainnya, sedangkan 29,4% masyarakat menyatakan tidak setuju dan 11,7% masyarakat menyatakan ragu-ragu. Masyarakat Banjar Selat Tengah yang menyatakan sangat setuju berjumlah 44,1% dimana anjing liar yang galak/lebih agresif patut dicurigai bahwa anjing

tersebut terkena penyakit rabies, sedangkan 50% masyarakat menyatakan tidak setuju dan 5,9% masyarakat lainnya menyatakan ragu-ragu. Menurut 2,9% masyarakat Banjar Selat Tengah menyatakan sangat setuju bahwa anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia tidak boleh segera dibunuh di tempat, sedangkan 97,1% masyarakat lainnya menyatakan tidak setuju. Seluruh masyarakat Banjar Selat Tengah sangat setuju bahwa anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera dilaporkan ke petugas dinas setempat (100%). Masyarakat Banjar Selat Tengah yang menyatakan sangat setuju dimana tindakan vaksinasi rabies dapat mencegah anjing dari serangan penyakit rabies berjumlah 85,3%, sedangkan 14,7% masyarakat lainnya menyatakan ragu-ragu. Seluruh masyarakat Banjar Selat Tengah sangat setuju bahwa masyarakat harus membantu petugas pemerintah di dalam program vaksinasi dan pengendalian rabies lainnya (100%).

Menurut Notoadmodjo (2014), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya). Selain pengetahuan, sikap merupakan domain yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi harus ditafsirkan dahulu dari suatu perilaku tertutup (Notoadmodjo, 2005). Sikap terhadap pencegahan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara memelihara hewan peliharaan dengan baik. Dengan adanya akses informasi yang memadai terhadap penyakit rabies semakin baik pula masyarakat dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat. Artinya seseorang memiliki dasar untuk mengambil suatu keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang sedang dihadapi bila orang tersebut memiliki informasi yang memadai, sedangkan sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka, sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak (Notoadmodjo, 2005).

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 79,4% masyarakat Banjar Selat Tengah memelihara anjing dengan dibiarkan berkeliaran di luar rumah, sedangkan 20,6% masyarakat memelihara anjing dengan dikandangkan/diikat di halaman rumah. Terdapat 73,5% masyarakat Banjar Selat Tengah melakukan vaksinasi pada anjingnya, sedangkan 26,5% masyarakat tidak melakukan vaksinasi pada anjingnya. Sebanyak 55,9% masyarakat Banjar Selat Tengah melakukan pemberian vaksinasi rabies sekali setiap tahun pada anjingnya, sedangkan 44,1% masyarakat lainnya melakukan pemberian vaksinasi rabies sekali seumur hidup anjing. Menurut 14,7% masyarakat Banjar Selat Tengah tidak melakukan vaksinasi karena tidak mendapatkan informasi, dan 26,5% masyarakat tidak melakukan vaksinasi karena tidak tahu harus melakukan vaksinasi dimana, 11,8% masyarakat tidak melakukan vaksinasi karena khawatir anjing yang divaksinasi menjadi lemas/sakit, 26,5% masyarakat tidak melakukan vaksinasi karena baru memelihara anjing, sedangkan 20,6% masyarakat lainnya tidak melakukan vaksinasi karena anjing tidak dirumah/berkeliaran saat vaksinasi. Sebanyak 41,2% masyarakat Banjar Selat Tengah pernah mengalami digigit anjing atau melihat orang digigit anjing, sedangkan 58,8% masyarakat lainnya tidak pernah mengalami digigit anjing atau melihat orang digigit anjing. Menurut 38,2% masyarakat Banjar Selat Tengah bahwa tindakan yang dilakukan untuk menangani digigit anjing dengan mencuci luka dengan air dan sabun selama 15 menit lalu dibawa ke puskesmas atau klinik dokter terdekat dan 53% masyarakat menyatakan tindakan yang dilakukan untuk menangani digigit anjing dengan langsung dibawa ke puskesmas, sedangkan 8,8% masyarakat lainnya menyatakan tindakan yang dilakukan untuk menangani digigit anjing dengan mencuci luka dan diberikan antiseptik.

Perilaku adalah praktek atau perbuatan seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu

sendiri. Selain itu, menurut Media *et al.* (2011), perilaku seseorang di dukung oleh dirinya sendiri serta lingkungan seseorang tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi individu dalam pencegahan penyakit rabies. Perilaku ini merupakan respon dari tindakan nyata menghadapi gejala-gejala rabies di lapangan. Motifnya berupa tindakan berorientasi tujuan dengan rasionalitas instrumen yang dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara-cara pencegahan dan penanggulangan dari penyakit ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar (94,1%) pengetahuan masyarakat masuk ke dalam kategori baik, sedangkan 5,9% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Selain itu sebagian besar (79,4%) masyarakat memiliki sikap positif terhadap rabies, sedangkan 20,6% masyarakat memiliki sikap netral terhadap rabies. Untuk perilaku masyarakat, mayoritas (79,4%) masyarakat memiliki tingkat perilaku yang masuk ke dalam kategori baik, sedangkan 20,6% masyarakat lainnya memiliki tingkat perilaku yang masuk ke dalam kategori buruk.

Pembahasan

Pengetahuan berhubungan dengan sikap positif masyarakat dan praktik pemeliharaan dan kesehatan anjing yang baik. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies (Abidin dan Budi, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi keluarga non/pemilik anjing dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Karena pengetahuan merupakan suatu hasil keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan sedikit banyaknya akan memengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Dengan adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap penyakit rabies akan dapat mendorong mereka untuk bertindak yang baik dalam hal menangani rabies di lingkungan mereka. Dimana pengetahuan akan mengubah pandangan dan pola perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010). Hal ini dapat dipengaruhi dengan adanya sumber informasi yang memadai. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit maka akan memudahkan mereka dalam pengambilan tindakan terbaik untuk pemeliharaannya (Nugraha *et al.*, 2017). Dengan adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap penyakit rabies akan dapat mendorong mereka untuk memberikan sikap dan tindakan yang baik dalam hal menangani rabies di lingkungan mereka.

Selain pengetahuan, sikap merupakan domain yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi harus ditafsirkan dahulu dari suatu perilaku tertutup (Notoatmodjo, 2005). Sikap terhadap pencegahan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara memelihara hewan peliharaan dengan baik. Dengan adanya akses informasi yang memadai terhadap penyakit rabies semakin baik pula masyarakat dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat. Artinya seseorang memiliki dasar untuk mengambil suatu keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang sedang dihadapi bila orang tersebut memiliki informasi yang memadai, sedangkan sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka, sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2005).

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Selain itu, menurut Media *et al.* (2011), perilaku seseorang di dukung oleh dirinya sendiri serta lingkungan seseorang tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi individu dalam pencegahan penyakit rabies. Perilaku ini merupakan respon dari tindakan nyata menghadapi gejala-gejala rabies di lapangan. Motifnya berupa tindakan berorientasi tujuan dengan rasionalitas instrumen yang dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara-cara pencegahan dan penanggulangan dari penyakit ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, jumlah KK pemelihara anjing dari Banjar Selat Tengah 34 KK. Mayoritas penduduk banjar ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, demikian pula sikap masyarakat terhadap penyakit rabies juga masuk kategori sikap positif serta perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies tergolong baik.

Saran

Seluruh masyarakat agar tetap berperan aktif dalam setiap program pencegahan dan pengendalian rabies yang dilakukan di Banjar Selat Tengah dan instansi kesehatan agar tetap melakukan upaya promotif kepada masyarakat melalui program vaksinasi massal dan penyuluhan tentang bahaya rabies. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mereka terhadap penyakit rabies untuk membantu penanganan penyakit rabies yang lebih baik di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Laboratorium Kesmavet FKH Universitas Udayana, yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A., Budi, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Rabies Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.

Hidayati, F., Sudarnika, E., Latif, H., Lukman, D.W., Ridwan, Y., Zahid, A., Wicaksono, A. (2019). Intervensi penyuluhan dengan metode ceramah dan buzz untuk peningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pengendalian rabies di Kabupaten Sukabumi (in Bahasa). *J. Penyul.* 15(1): 65-74.

Hoetama, E. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Kedokteran Indonesia*. 4(3).

Jackson, A.V., Warrel, M.J., Rupprecth, V.E. (2003). Management of Rabies in Human. *Clin Infect Dis.* 36(1).

Jackson, A.C., Johannsen, E.C. (2008). *Rabies and other Rhabdovirus Infection*. In: Mc Graw Hill (ed.) *Harrison's Principles of Internal Medical*. 17th Ed. Access Medicine. NY. 208.

- Mading, M., Mau, F. (2014). Situasi Rabies dan Upaya Penanganan di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indonesian Journal of Health Ecology*. 13(2): 137-145.
- Suatha, I.K., Iffandi, C., Lestiyorini, Y., Milfa, S., Nasution, A.A., Faiziah, N., Batan, I.W. (2015). Lokasi Gigitan Secara Anatomi dan Waktu Kematian Pascagigitan Anjing Rabies pada Korban Manusia di Bali. *J. Vet.* 16(1): 31-37.
- Suartha, I.N., Anthara, M.S., Putra, I.G.N.N., Dewi, N.M.R.K., Mahardika, I.G.N. (2012). Pengetahuan Masyarakat tentang Rabies dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *Bul. Vet. Udayana*. 4(1): 41-46.
- Tarigan, I.M., Sukada, I.M., Puja, I.K. (2012). Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indonesia Medicus Veterinus*. 1(4): 530-541.
- Wicaksono, A., Ilyas, A.Z., Sudarnika, E., Lukman, D.W., Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *J. Vet.* 19(2): 230-241.
- Nusa Bali. (2022). Nusa Bali.com. <https://www.nusabali.com/berita/126140/anjing-yang-gigit-8-warga-di-selat-bangli-positif-rabies>

Tabel

Tabel 1. Kriteria subyek penelitian

Variabel	N=34	
	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	73,5%
Perempuan	9	26,5%
Usia		
< 40 tahun	9	26,5%
> 40 tahun	25	73,5%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	5,9%
SD	13	38,2%
SMP	0	0
SMA	12	35,3%
Perguruan Tinggi	7	20,6%
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	3	8,8%
Wiraswasta	23	67,6%
Buruh	0	0
Peternak	1	2,9%
PNS	0	0
Pensiunan	1	2,9%
Petani	5	14,7%
Pelajar	1	2,9%
Mendapatkan Informasi Tentang Rabies		
Ya	31	91,2%
Tidak	3	8,8%
Sumber Informasi		
Penyuluhan Dinas	1	2,9%
Media Elektronik	6	17,6%
Media Cetak	0	0
Balai Desa	26	76,5%
Perangkat Desa	1	2,9%
Pengalaman Memelihara Anjing		
< 3 Tahun	13	38,2%
> 3 Tahun	21	61,8%
Alasan Memelihara Anjing		
Hewan Kesayangan	13	38,2%
Menjaga Rumah	21	61,8%
Berburu	0	0

Tabel 2 Pengetahuan masyarakat pemelihara anjing terhadap penyakit rabies

Variabel	N=34		
	Benar	Salah	Tidak Tahu
Rabies menular ke manusia	34 (100%)	-	-
Anjing rentan terhadap rabies	32 (94,1%)	-	2 (5,9%)
Anjing tertular rabies tidak menyukai tempat terang	11 (32,3%)	1 (2,9%)	22 (64,7%)
Manusia tertular rabies melalui gigitan anjing	34 (100%)	-	-
Mengandangkan anjing dapat mengurangi risiko penularan rabies	30 (88,2%)	-	4 (11,8%)
Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi anjing	34 (100%)	-	-
Vaksinasi dilakukan pada anjing yang sehat	30 (88,2%)	1 (2,9%)	3 (8,9%)
Eliminas anjing liar dapat mencegah rabies	11 (32,3%)	8 (23,5%)	15 (44,1%)
Anjing dengan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera dilaporkan ke petugas dinas setempat	34 (100%)	-	-
Pertolongan pertama terhadap orag yang terkena gigitan anjing dapat dilakukan dengan cara memberi iodine atau betadine lalu harus dlakukan pencucian dengan air dan sabun terlebih dahulu	31 (91,1%)	-	3 (8,9%)
Orang yang terkena gigitan anjing harus segera dibawa ke puskesmas atau klinik dokter terdekat	34 (100%)	-	-
Rabies menyebabkan kematian pada manusia	34 (100%)	-	-

Tabel 3 Sikap masyarakat pemelihara anjing terhadap penyakit rabies

Variabel	N=34		
	ST	TS	RR
Penyakit rabies dapat ditularkan	34 (100%)	-	-
Anjing liar lebih beresiko terserang penyakit rabies dibandingkan dengan anjing peliharaan yang dikandangkan	29(85,3%)	-	5 (14,7%)
Anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung dengan anjing liar lainnya	20 (58,8%)	10 (29,4%)	4 (11,7%)
Anjing yang galak/lebih agresif patut dicurigai bahwa anjing tersebut terkena penyakit rabies	15 (44,1%)	17 (50%)	2 (5,9%)
Anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia tidak boleh segera dibunuh ditempat	1 (2,9%)	33 (97,1%)	-
Anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia sebaiknya segera dilaporkan ke petugas dinas setempat	34 (100%)	-	-
Tindakan vaksinasi rabies dapat mencegah anjing dari serangan penyakit rabies	29 (85,3%)	-	5 (14,7%)
Masyarakat harus membantu petugas pemerintah didalam program vaksinasi dan pengendalian rabies lainnya	34(100%)	-	-
Orang yang digigit anjing tidak cukup diberikan iodine atau betadine namun perlu dibawa ke puskesmas atau klinik terdekat	32 (94,1%)	-	2 (5,9%)

Tabel 4 Perilaku masyarakat pemelihara anjing terhadap penyakit rabies

Variabel	N=34 %
Cara pemeliharaan anjing	
Dibiarkan berkeliaran di luar rumah	27 (79,4%)
Dikandangkan/diikat di halaman rumah	7 (20,6%)
Vaksinasi	
Ya	25 (73,5%)
Tidak	9 (26,5%)
Frekuensi pemberian vaksinasi rabies	
Sekali setiap tahun	19 (55,9%)
Sekali seumur hidup anjing	15 (44,1%)
Alasan tidak melakukan vaksinasi	
Tidak pernah mendapatkan informasi	5 (14,7%)
Tidak tahu harus kemana melakukan vaksinasi	9 (26,5%)
Khawatir anjing yang divaksinasi menjadi lemas/sakit	4 (11,8%)
Baru memelihara anjing	9 (26,5%)
Anjing tidak dirumah/berkeliaran saat vaksinasi	7 (20,6%)
Pernah mengalami digigit anjing atau melihat orang lain digigit anjing	
Ya	14 (41,2%)
Tidak	20 (58,8%)
Tindakan yang dilakukan apabila pernah	
Luka dicuci dengan air dan sabun selama 15 menit lalu dibawa ke puskesmas atau klinik dokter terdekat	13 (38,2%)
Langsung dibawa ke puskesmas	18 (53%)
Luka dicuci dan diberikan antiseptik	3 (8,8%)
Dibiarkan saja	-

Tabel 5 Kategori pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pemelihara anjing terhadap penyakit rabies

Peubah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	0	0
Cukup	2	5,9%
Baik	32	94,1%
Sikap		
Negatif	0	0
Netral	7	20,6%
Positif	27	79,4%
Perilaku		
Buruk	7	20,6%
Baik	27	79,4%